

**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA
MELALUI METODE *REWARD AND PUNISHMENT* PADA BAHASA
INDONESIA DI KELAS II SD KARTIKA II-5 (PERSIT) BANDAR LAMPUNG**

Berlian Putri Chaniago¹, Andri Wicaksono², Hendra Saputra³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: berlianputri222@gmail.com¹, ctx.andrie@gmail.com²,
hendrablack14@gmail.com³

Abstrak: Permasalahan pada penelitian ini adalah perlu ditingkatkan motivasi dan hasil belajar pada peserta didik kelas II-C SD Kartika II-5 (Persit) Bandar Lampung 1) peserta didik kurang aktif menangkap pelajaran yang diberikan guru pada proses pembelajaran berlangsung, 2) peserta didik kurang memahami isi bacaan teks dan tanda baca dalam pembelajaran bahasa Indonesia, 3) peserta didik kurang memahami isi bacaan teks dan tanda baca dalam pembelajaran bahasa Indonesia, 4) belum bervariasi metode pembelajaran. Tujuan penelitian ini yakni meningkatkan motivasi belajar siswa yang berdampak langsung pada hasil belajar bahasa Indonesia menggunakan metode *reward and punishment* pada siswa kelas II C SD Kartika II-5 (Persit) Bandar Lampung. Metode dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II C SD Kartika II-5 (Persit) Bandar Lampung yang berjumlah 21 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa tes, angket, dan lembar observasi. Indikator hasil belajar dalam penelitian ini adalah dengan mencapai perolehan persentase sebesar 80% dari jumlah keseluruhan siswa yang memperoleh nilai KKM. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) motivasi belajar siswa pada siklus I memperoleh persentase sebesar 68,84% dan meningkat pada siklus II menjadi 83,73% dan (2) hasil belajar bahasa Indonesia siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan, dimana pada pra siklus memperoleh ketuntasan belajar sebesar 42,86%, kemudian meningkat pada siklus I dengan memperoleh persentase ketuntasan sebesar 61,91% dan meningkat kembali pada siklus II dengan memperoleh persentase sebesar 85,71%

Kata Kunci: Metode *Reward and Punishment*, Motivasi Belajar, Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Abstract: The problem of the research is need to increase learning motivation at class II-C students at SD Kartika II-5 (Persit) Bandar Lampung 1) students are not active capture the lessons are given by the teacher in the learning process, 2) students do not understand the text and punctuation in Indonesian language, 3) students do not understand the content of reading text and punctuation in Indonesian language 4) there are not variation of learning methods. The purpose of the research is to increase student motivation that has a direct impact on Indonesian language learning using the *reward and punishment* method at class II C SD Kartika II-5 (Persit) Bandar Lampung students. The method of the research is use classroom Action Research (CAR). The subject of the research are 21 class II C SD Kartika II-5 (Persit) Bandar Lampung students. The Data collection techniques are test, questionnaire and observation sheets. The indicator of learning reserve is all of percentage of 80% of the total number of students who got KKM scores. The research of results were (1) students' motivation in cycle I percentage of 68.84% and increased in cycle II to 83.73% and (2) the result of students' learning Indonesian language each cycle increase that pre-cycle got 42.86%, then increased in cycle I got percentage 61.91% and increased in cycle II got 85.71%. Based on the results of the method it can be concluded that the application of the *reward and punishment* method can increase learning motivation which has a direct on the results of Indonesian language at class II C SD Kartika II-5 (Persit) Bandar Lampung.

Keywords: *Reward and Punishment Method, Learning Motivation, Indonesian Language*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional. Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di Sekolah Dasar. Hal ini yang merupakan salah satu sebab mengapa pelajaran bahasa Indonesia harus diajarkan pada semua jenjang pendidikan, terutama di SD/MI karena merupakan dasar dari semua pembelajaran. Tujuan mata pelajaran tersebut jika dipahami oleh guru akan memberi dampak kepada kegiatan pembelajaran yang mengarah kepada siswa mampu berkomunikasi melalui bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan oleh guru untuk siswa mampu memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan efisien baik lisan maupun tulisan.

Motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, lebih dari itu dengan motivasi seseorang akan mendapat pertimbangan – pertimbangan positif dalam kegiatannya termasuk kegiatan belajar. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, sedangkan melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Adanya usaha yang tekun terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik dan meningkat. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Setelah melakukan pra-penelitian di kelas II-C SD Kartika II-5 Persit Bandar Lampung, dapat diketahui bahwa rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dari masih banyak dijumpai siswa yang pasif dalam pembelajaran di kelas. Kebanyakan siswa cenderung lebih cepat bosan dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Materi bahasa Indonesia yang lebih sering memuat narasi atau teks menyebabkan siswa lebih cepat bosan dan kehilangan fokus, serta terlalu banyak tanda baca dan penempatan huruf kapital pada narasi yang belum terlalu dipahami oleh siswa.

Proses pembelajaran peserta didik kelas II-C yang sudah dijelaskan diatas tentu saja belum bisa dikatakan pembelajaran yang efektif disebabkan hanya guru yang berperan aktif dan masih banyak siswa yang bersikap pasif di kelas. Maka dari itu, sebagian peserta didik tidak memahami materi pelajaran yang diajarkan, yang dapat mengakibatkan hasil belajar bahasa Indonesia rendah. Rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia kelas II-C dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang tidak mencapai KKM.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Ssiwa Melalui Metode *Reward and Punishment* pada Bahasa Indonesia di Kelas II SD Kartika II-5 (Persit) Bandar Lampung”.

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman A.M (2011:71), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi merupakan sesuatu yang kompleks, menyebabkan terjadinya suatu energi yang ada dalam diri manusia sehingga timbul gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi untuk melakukan suatu tindakan.

Motivasi dapat dipengaruhi diri sendiri (intrinsik) dan atau dorongan dari luar individu (ekstrinsik). Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat (Hamzah B.Uno 2011:23).

Sedangkan menurut Febrianti (2018), motivasi adalah dorongan mental dari dalam diri seseorang ditandai dengan timbulnya afektif/perasaan dan reaksi penggerak yang mengarahkan suatu perilaku tertentu untuk pencapaian suatu tujuan. Perilaku tersebut adalah perilaku belajar, sedangkan pencapaian tujuannya adalah pemenuhan kebutuhan belajar yang memuaskan, atau dapat dikatakan bahwa, memberikan motivasi kepada siswa yang artinya menggerakkan siswa melakukan sesuatu atau keinginan melakukan sesuatu. Tahap awalnya akan berdampak pada subyek yang belajar merasa ada suatu kebutuhan dan keinginan melakukan suatu kegiatan belajar.

Menurut Amiruddin, dkk. (2022), motivasi belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa biasanya muncul akibat terdapat rangsangan-rangsangan belajar yang berasal dari luar sehingga siswa terpacu untuk menanggapi rangsangan-rangsangan tersebut dengan cara menjadi lebih rajin belajar. Hasil dari rajin belajar ini adalah tercapainya prestasi belajar yang lebih tinggi. Kenyataannya siswa yang mampu membangkitkan motivasi belajar yang berasal dari dalam masih tergolong jarang. Hal ini dikarenakan kesadaran yang dimiliki oleh siswa untuk berprestasi lebih tinggi masih terbatas. Oleh karena itu, motivasi belajar yang berasal dari luar perlu mendapatkan

perhatian dan tindakan. Salah satu kebutuhan yang dimiliki siswa adalah kebutuhan penghargaan yang terdapat dalam kebutuhan intelektual (berprestasi).

Menurut Sudjana. (2014 : 3), mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi diantara ketiga ranah itu ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru karena berkaitan dengan kemampuan para siswa menguasai isi dan pengajaran.

Menurut Purwanto. (2011 : 46), hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah materi yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Reward artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target. Dalam konsep pendidikan *reward* merupakan salah satu alat peningkatan motivasi para peserta didik. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, *reward* juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya.

Punishment diartikan sebagai hukuman atau sanksi. *Punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh

sekolah tersebut. Jika *reward* sebagai bentuk *reinforcement* yang positif, maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif. Tapi jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini hukuman yang diberikan mesti bersifat pedagogis, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik kearah yang lebih baik. Kosim (dalam Kompri 2015: 289).

Menurut Ittihad (2006), *reward* sebagai alat pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak yang menunjukkan prestasi atau hasil pendidikan yang baik, yaitu baik dari segi prestasi kepribadiannya yang meliputi (kelakuannya, kerajinannya, dan sebagainya), maupun dalam prestasi akademiknya. *Reward* diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi kawan-kawannya.

Menurut Ngalim Purwanto. (2006), *punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Jika demikian maka sebagai alat pendidikan *punishment* hendaklah senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, sedikit banyak selalu bersifat menyusahkan peserta didik, dan selalu bertujuan ke arah perbaikan dan untuk kepentingan peserta didik.

Menurut Khair (2018), sekolah dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar, seyogyanya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Dengan tujuan sekolah harus membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, yaitu kemampuan proses strategis. Adapun kemampuan proses strategis adalah keterampilan berbahasa. Dengan

kemampuan berbahasa yang dimiliki, siswa mampu menimba berbagai pengetahuan mengapresiasi sastra, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa, siswa akan mampu menimba berbagai ilmu pengetahuan yang terutama dan ditujukan dalam memahami materi bahasa Indonesia, bersastra, bahasa seni dan sastra. Dengan bahasa orang dapat pribadi yang baik, menjadi makhluk berpribadi, menjadi warganegara, serta untuk memahami dan berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat, untuk masa sekarang dan yang akan datang. Masa mendatang kita dipacu oleh kemajuan global salah satunya yang sangat nyata bidang teknologi dan informasi yang semakin canggih dengan kemampuan membaca, menulis seiring kemajuan zaman haruslah kita kembangkan secara sungguh-sungguh, agar semua kemajuan dapat kita ikuti dengan baik, benar dan tepat guna.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran di SD ini dapat dibagi menjadi pembelajaran kelas rendah dan kelas tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah memiliki kekhasan sendiri. Kekhasan ini tampak dari pendekatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik. Kekhasan juga tampak secara jelas dari materi bahan ajar yang diajarkan di SD kelas rendah. Kekhasan pendekatan dan isi materi ajar di kelas rendah dibuat agar tujuan pengajaran bahasa Indonesia dapat tercapai yaitu 1) Siswa menghargai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, 2) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan, 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan

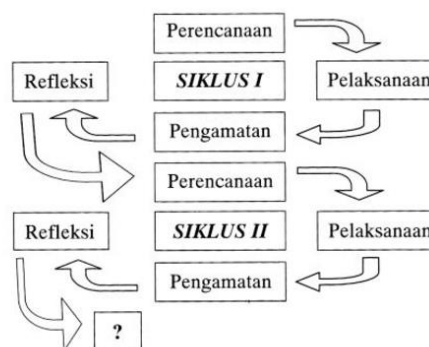
Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, 4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia menjadi makhluk sosial berbudaya, membentuk pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Dengan demikian belajar bahasa Indonesia tidak sekedar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat yang sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya. Pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis.

Lebih lanjut menurut Kurniawan dkk. (2020), tujuan pembelajaran bahasa adalah membimbing perkembangan bahasa peserta didik secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada akhirnya, tujuan itu adalah untuk membimbing peserta didik agar mampu menggunakan bahasa untuk belajar, mengekspresikan ide dengan lancar dan jelas, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (belajar menggunakan bahasa, belajar tentang bahasa, dan belajar melalui bahasa). Pembelajaran bahasa Indonesia di SD tidak selalu berjalan dengan baik, terdapat kendala dalam pembelajarannya yang dialami oleh guru dan peserta didik dengan latar belakang kondisi yang berbeda-beda. Kendala dalam pembelajaran ini dapat berdampak pada hasil belajar peserta didik yang belum maksimal juga.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kunandar (2011), “Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

Penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus dan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Adapun siklus penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Suharsimi Arikunto (2008), dilaksanakan sesuai dengan tahapan penelitian tindakan yang terdiri dari empat tahap, yaitu: *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengamatan), *reflecting* (refleksi).



Gambar 1: Model PTK (Arikunto, 2008:16)

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tes, angket, dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Pra Siklus

Tahap pra siklus adalah tahap yang dilakukan sebelum siklus I, dalam hal ini penerapan metode *reward and punishment* belum diterapkan. Tahap ini dilakukan pada Jumat, tanggal 4 Agustus 2023. Hasil

belajar pra siklus diperoleh dari hasil pemberian evaluasi kepada siswa kelas II C SD Kartika II-5 (Persit) Bandar Lampung. Evaluasi yang diberikan yaitu dalam bentuk uraian, dimana materi soal tersebut yaitu tema 2. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa sebelum melaksanakan tindakan pembelajaran dengan menerapkan metode *reward and punishment*. Berdasarkan hasil pra siklus diatas diketahui yang tuntas ada 9 siswa (42,86%). KKM yang diterapkan di SD Kartika II-5 (Persit) Bandar Lampung untuk pelajaran Bahasa Indonesia yakni 72 dengan ketuntasan klasikal sebesar 80%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada pra siklus ini belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan sehingga perlu untuk ditingkatkan lagi pada siklus I nantinya.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan mulai Senin, 7 Agustus 2023 sampai dengan Kamis, 10 Agustus 2023 pada materi bermain di lingkungan dengan penerapan metode *reward and punishment*. Dari pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh data hasil aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar siswa, dan hasil belajar siswa. Pengambilan data angket motivasi belajar siswa dilaksanakan di akhir siklus I setelah pelaksanaan tes siswa. Pada siklus I meliputi empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa yang dilakukan di siklus I pada pembelajaran menggunakan metode *reward and punishment*, hasil yang diperoleh pada aktivitas siswa dikategorikan baik dengan presentase 75%. Sedangkan pada pengamatan aktivitas guru hasil yang diperoleh dikategorikan baik dengan presentase 70%. Walaupun hasil yang diperoleh menunjukkan kategori baik, namun

terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki kembali di siklus II dengan harapan dapat menghasilkan presentase yang lebih baik lagi. Peneliti mengamati motivasi belajar siswa dengan membagikan lembar angket motivasi belajar siswa. Hal-hal yang mencakup proses pengamatan pada angket motivasi yaitu sebagai berikut. 1) adanya Hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam pembelajaran, 5) adanya kegiatan menarik, dan 6) adanya lingkungan belajar kondusif. Dari angket motivasi belajar tersebut masing-masing siswa memberikan tanggapannya terkait motivasi belajar yang mereka peroleh setelah menerima pembelajaran dengan metode *reward and punishment* melalui angket. Berdasarkan hasil motivasi belajar siswa setelah diterapkannya kegiatan pembelajaran menggunakan metode *reward and punishment*, dapat dikategorikan cukup baik dengan menunjukkan presentase sebesar 69,84%. Dari hasil tersebut guru dan peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran harus lebih digiatkan lagi agar motivasi belajar siswa juga meningkat. Maka dari itu, akan dilakukan perbaikan pembelajaran kembali di siklus II.

Setelah dilaksanakannya pembelajaran penggunaan metode *reward and punishment*, siswa diberikan tes berupa soal uraian bergambar disertai dengan kriteria kemampuan membaca untuk mengetahui kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas II C SD Kartika II-5 (Persit) Bandar Lampung yang mencakup kemampuan mengidentifikasi, menulis, dan menyampaikan pendapat. Hasil belajar siklus I diketahui yang tuntas terdapat 13 siswa dengan presentase (61,91%). KKM yang ditetapkan di SD Kartika II-5 (Persit) Bandar Lampung yaitu 72 dengan memperoleh ketuntasan klasikal 80%. Sedangkan hasil yang

diperoleh dari penelitian siklus I baru mendapat ketuntasan sebesar 61,91%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dengan menggunakan metode *reward and punishment* untuk siklus I belum mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan sehingga perlu untuk ditingkatkan lagi pada siklus II.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan mulai Senin, 14 Agustus 2023 sampai dengan Jumat, 18 Agustus 2023 pada materi 'Bermain di Lingkunganku' dengan penerapan metode *reward and punishment*. Dari pelaksanaan siklus II diperoleh deskripsi data hasil aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa. Pengambilan data angket motivasi belajar siswa dilaksanakan di akhir siklus II setelah pelaksanaan tes siswa. Pada siklus II meliputi empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Setelah berlangsungnya pembelajaran dengan metode *reward and punishment*, berikut diperoleh hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas guru dan siswa pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *reward and punishment* dari tahap awal sampai akhir dapat dikategorikan sangat baik dengan presentase sebesar 89,58%. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan ada peningkatan presentase aktivitas guru dari siklus I ke siklus II selama pembelajaran dengan menerapkan metode *reward and punishment*. Sedangkan pada pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran pada tahap awal persiapan sampai pada kegiatan akhir dapat dikategorikan sangat baik dengan menunjukkan presentase sebesar 95%. Dari hasil yang diperoleh sudah menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II selama pembelajaran menggunakan metode *reward and punishment*.

Setelah dilaksanakannya proses tindakan, peneliti mengamati motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan lembar angket. Beberapa aspek motivasi belajar yang diamati dalam penelitian ini yaitu, 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam pembelajaran, 5) adanya kegiatan menarik, dan 6) adanya lingkungan belajar kondusif. Dari angket motivasi belajar tersebut masing-masing siswa memberikan tanggapannya terkait motivasi belajar yang mereka peroleh setelah menerima pembelajaran dengan metode *reward and punishment* melalui angket tersebut. Setelah diterapkannya kegiatan pembelajaran menggunakan metode *reward and punishment*, dapat dikategorikan baik dengan menunjukkan presentase sebesar 83,73%. Dari hasil tersebut guru dan peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *reward and punishment* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Selanjutnya pada hari keempat siklus II siswa diberikan tes berupa soal uraian bergambar untuk mengetahui kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas II C SD Kartika II-5 (Persit) Bandar Lampung yang mencakup kemampuan mengidentifikasi, menulis, dan menyampaikan pendapat. diketahui siswa yang tuntas terdapat 18 siswa dengan presentase (85,71%). KKM yang ditetapkan di SD Kartika II-5 (Persit) Bandar Lampung yaitu 72 dengan memperoleh ketuntasan klasikal 85,71%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dengan menggunakan metode *reward and punishment* untuk siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu 80% dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada sebelumnya serta hasil pembahasan yang sudah diuraikan, maka dibuat simpulan sebagai berikut :

1. Selama melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode *reward and punishment* mengalami peningkatan motivasi belajar siswa yang signifikan, dimana pada siklus I memperoleh presentase sebesar 68,84% (cukup baik) dan pada siklus II memperoleh presentase 83,73% (baik).
2. Setelah diterapkannya metode *reward and punishment*, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan sebagai hasil dari meningkatnya motivasi belajar siswa dengan memperoleh rata-rata skor pada siklus I sebesar 68,33 dengan presentase 61,91% dan pada siklus II memperoleh rata-rata skor sebesar 97,36 dengan presentase 85,71%.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Rajagrafindo: Jakarta.
- Amirudin, dkk. (2022) *Pengaruh Pemberian Reward and Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Ilmiah Kependidikan. Vol 2 No 1, 210-219. DOI 10.47709 (educendikia.vzi).
- B. Uno, Hamzah. (2011). *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Febrianti, Y.N. (2018). *Peningkatan Motivasi Belajar dengan Reward and Punishment yang Positif*. Jurnal Edunomic Vol 6 No 2. 93-102.
- Ittihad. (2006), Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Vol 4 No. 5.
- Khair, Ummul. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA)*, Jurnal Pendidikan Dasar Vol 2 No 1.
- Kompri M.Pd.I. (2015) *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru dan Siswa*: Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Kunandar (2011) *Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Kurniawan, M.S. dkk. (2020). *Problematika dan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Sekolah Dasar*. Jurnal Riset Pendidikan Dasar Vol 1 No 1. 65-74.
- Ngalim, Purwanto. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto, (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.